

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM ALQURAN (KAJIAN KISAH LUQMAN)

Arif Budiono

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: arifbudiono483@gmail.com

Abstract: Anak merupakan harapan keluarga dan bangsa yang sangat berharga. Sebab, maju mundurnya suatu negara di masa depan sangat tergantung dengan kualitas anak saat ini, dan sejauhmana bangsa tersebut memberikan perhatian dalam mendidik, memberikan hak-haknya secara seimbang, sekaligus menyiapkan secara serius dalam membangun mentalitas anak dan karakter mulia. Term “anak” dalam Alquran disebutkan dalam istilah yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Kadang Alquran menyebutnya *walad* hingga 65 kali, jika yang dimaksud anak biologis. Dilain ayat, disebut *ibn* hingga 161 kali, yang mengandung makna anak biologis atau anak dalam pengertian *majazi*. Adapula penyebutan dengan menggunakan term *sibyan*, *ifl* dan *dzurriyyah*. Banyaknya term anak dalam Alquran mengindikasikan betapa penting permasalahan tentang anak, dan mendapat perhatian lebih dari kaum muslim. Realitas saat ini, masih sering kita dengar melalui media sosial (medsos) maupun elektronik seperti televisi, koran yang memberitakan bahwa sebagian anak bangsa ini terlantar dan terabaikan hak-haknya. Sebagian menjadi obyek kekerasan orang tua, bahkan dieksploitasi orang tuannya sebagai lumbung pencetak uang, dipekerjakan sebelum usia mereka siap untuk bekerja. Bahkan, diperjualbelikan (*trafficking*), terlibat narkoba dan pergaulan bebas. Kasus dan praktik *dehumanisasi* sering terjadi, padahal amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 secara tegas telah mengatur, bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar seperti itu mestinya menjadi tanggungjawab negara. Pemerintah dituntut mengambil langkah strategis menyikapi fenomena ini. Orang tua merupakan sosok sentral untuk menyelamatkan anak dalamnya *skup* yang terkecil, yakni keluarga. Jika keluarga menjalankan fungsinya dengan baik, mengembalikan fungsi rumah seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw dalam konsep *Baiti Jannati*, akan sangat membantu dan meringankan pemerintah. Rasanya cita-cita

bangsa ini menjadi *Baldatun T{ayyibah wa Rabb Ghafur}* hanya menunggu waktu saja. Pola asuh orang tua terhadap anak yang berbasis nilai-nilai Alquran dengan meneladani kisah Luqman dalam Alquran dalam diterapkan dalam kehidupan. Pola asuh yang dilakukan orang tua atas dasar *Love* yang dibangun diatas pondasi nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, keadilan, kasih sayang, kejujuran serta tanggung jawab. Jika orang tua tidak lagi memperhatikan anaknya, bahkan terkesan mengabaikan hak-hak anak dan meninggalkan model pola asuh Qurani, sama saja ia sedang menggali kuburan bagi anak dan dirinya sendiri.

Keyword: Pola Asuh, Luqman, Teladan.

Pendahuluan

Al-Qur'an mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai sumber ajaran, dan bukti kebenaran kerasulan Muhammad Saw. Sebagai sumber ajaran, al-Qur'an memberikan berbagai norma keagamaan yang bersifat *transenden*, sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia untuk meraih kebahagiaan didunia dan diakhirat. Diantaranya, konsepsi pendidikan nilai Alquran dalam *skup* yang terkecil dari komunitas kaum muslim, yakni rumah tangga atau keluarga.

Kalaulah banjir pada masa Nabi Nuh As. yang berupa air bah melanda seluruh belahan dunia dan menelan seisi bumi, kondisi yang sama terjadi saat ini. Yakni, banjir kemaksiatan dan kemungkatan, banjir kekerasan, banjir pornoaksi dan pornografi, banjir hoaks dan pemikiran sesat, banjir kekerasan dan tindak kriminal yang berpotensi melumpuhkan nilai dan sendi peradaban manusia, akibat ketidakmampuan mengendalikan arus informasi. Jika kondisi ini berkelanjutan tanpa adanya kontribusi apapun dari kita, maka tinggal menunggu malapetakan lebih hebat dan lebih dasyat akan terjadi, bahkan efek negatifnya lebih buruk dirasakan daripada bencana banjir yang menimpah umat Nabi Nuh As. Maka, saat ini dibutuhkan kapal sekokoh kapal Nabi Nuh As. yang mampu menyelamatkan umatnya dari bahaya banjir. Atau, rumah sehebat tempat tinggal sayyidah Asiyah, istri Fir'aun, yang mampu mengasuh Nabi Musa As. dan menanamkan kepribadian dan karakter mulia, walaupun saat itu keangkara mungkaran Fir'aun dan pengikutnya membabi buta. Rumah dan kapal yang penulis maksud tiada lain adalah rumah tangga.

Setiap keluarga pastilah mengidamkan kehidupan ideal dan nyaman dalam keluarganya. Sakinah, mawaddah dan rahmat menjadi

cita. *Baiti Jannati* menjadi tujuan. Namun, menciptakan *Baiti Jannati* tidaklah semudah membalikkan tangan. Jangan-jangan ungkapan ini hanya isapan jempol dan slogan saja, tanpa mampu diterjemahkan dalam realitas kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, saat ini dibutuhkan pembangunan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani, sebab kemajuan Iptek (Ilmu Pengetahuan) dalam seluruh dimensinya, haruslah diimbangi dengan kemuliaan Imtaq (iman dan taqwa). Itulah peran agama, peran orang tua dalam mendidik anak, peran lembaga pendidikan dalam menyiapkan generasi Qur'ani yang berkualitas. Jika rumah tangga gagal membangun serpihan-serpihan nilai Qur'ani, dan diwujudkan dalam jalinan kasih sayang, rasanya kehancuran hanya menunggu waktu saja. Sebaliknya, Jika setiap rumah tangga mampu memainkan perannya dengan baik, kondisi ini akan memberikan kontribusi dan peran yang strategis dalam upaya membantu pemerintah menyukseskan cita-cita bangsa. Alquran sejak awal telah memberikan teladan dan contoh pola asuh dan pola asih orang tua terhadap anak, diantaranya melalui penuturan kisah Luqman al-Hakim.¹

¹ Salah satu hamba Allah yang diabadikan dalam Alquran adalah Luqman al-Hakim. Beliau adalah seorang yang diberi hikmah oleh Allah Swt. sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Luqman (31): 12. Diantara hikmah tersebut adalah pengetahuan agama dan kebenaran dalam ucapannya. Masa hidupnya sebelum diutusnya Nabi Dawud As. dan mengalami kerasulan Nabi Dawud As. Dalam pendapatnya, Imam Mujahid mengatakan bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang budak Habsyi, tebal kedua bibirnya dan pecah-pecah kedua telapak kakinya. Alquran menjadikan sebagai teladan, bahkan mengabadikan namanya menjadi nama surat Alquran. Sebab kondisi fisik tidak menjadi ukuran. Beliau digelar al-Hakim, yang artinya bijaksana karena ucapannya yang penuh dengan hikmah. Sebagian besar Mufasssir berkata ; Luqman bukanlah seorang Nabi atau Rasul. Riwayat Abdullah ibn Abbas mengabarkan, Luqman al-Hakim seorang manusia biasa yang pekerjaannya setiap hari mencari kayubakar di Habsy. Ia bukan Nabi, bukan Rasul, bukan bangsawan, bukan pula ulama' besar. Ada riwayat lain yang menyebutkan, ia hidup sesudah Nabi Isa sebelum Nabi Muhammad lahir. Menurut Ibn Kathir, nama lengkap beliau adalah Luqman ibn Unaqa' ibn Sadun. Dijelaskan bahwa beliau seorang yang bertubuh pendek dan berhidung mancung dari Nubah, sebagai lain mengatakan beliau berasal dari Suda. Pernah suatu saat, seorang laki-laki datang kepadanya seraya mengatakan, bukanlah engkau dahulu seorang penggembala domba ditempatkan ini dan itu? Luqman menjawab : Iya. Orang itupun kembali bertanya ; apa yang menyebabkan dirimu menjadi mulia seperti sekarang ini ? Luqman menjawab : Bicara yang benar dan diam dari hal yang tidak berguna. Pola asuh Luqman al-Hakim yang pertama dan paling utama adalah keberhasilannya menanamkan bibit ketauhidan dan keimanan dalam dirinya putranya. Lihat. Abu>

Term “anak” dalam Alquran disebutkan dalam istilah yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Kadang Alquran menyebutnya *walad* hingga 65 kali, jika yang dimaksud anak biologis. Dilain ayat, disebut *ibn* hingga 161 kali, yang mengandung makna anak biologis atau anak dalam pengertian *majazi*. Adapula penyebutan dengan menggunakan term *sibyan*, *ifl* dan *dzurriyyah*.² Diantara ayat Alquran yang mengandung term *dzurriyyah* disebutkan dalam surat al-Nisa’ (04): 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Karena itu, maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik.

Ayat diatas mengisyaratkan dengan tegas pandangan dan perhatian Alquran terhadap permasalahan anak, baik berkaitan dengan keberadaan anak, hak-hak mereka yang harus dilindungi, maupun konsepsi bagaimana mestinya orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anaknya. Menarik memaknai ayat itu, khususnya pada bagian awal dan akhir. Diawal ditegaskan, dengan menggunakan *lam mudhara’ah* yang mempunyai makna perintah (*amr*). Sementara diakhir ayat ditutup dengan perintah “ dan mengucapkan perkataan yang baik.” Maka, dibutuhkan komunikasi dan interaksi yang intens diantara orang tua dan anak, sehingga tercipta harmonisasi dan dinamisasi dalam hubungan antara orang tua dan anak. Pendidikan model apapun yang ingin diterapkan, jika tidak diawali dengan interaksi dan komunikasi diantara dua pihak, maka akan bias dan tidak bermakna sama sekali. Perkataan yang baik dapat ditradisikan dalam dialog dan percakapan setiap hari. Jika orang tua menuntut anaknya agar menghormatinya, maka kewajiban orang tua memosisikan dirinya layak dihormati oleh anak-anaknya.

Fida>’ Isma’il ibn ‘Umar ibn Kathi>r, *Tafsir al-Qur’a>n al-‘Azi>m* (Kairo: Da>r al-Sala>m, 1999), III, h. 673 – 674.

² Muh}ammad Fu’a>d Abd. Al-Ba>qi>, *al-Mu’jam al-Mufabrus fi Alfa>dz al-Qur’a>n* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1981), IV, h. 763-764.

Mayoritas mufasssir membedakan dua *term* yang terkesan memiliki makna yang sama, yakni *khasyyah* dan *khawf*.³ Demikian juga kata *dzuriyyah* dalam bentuk *nakirah*, memberikan isyarat bahwa pembahasan berkaitan dengan anak mestinya dipandang melalui pendekatan *holistik*, bukan pendekatan parsial. Segala macam hal yang berkaitan dengan anak, harus mendapatkan perhatian orang tua. Baik yang mencakup faktor eksternal maupun internal anak, apalagi factor-

³ Al-Raghib al-Isfahani berpendapat bahwa *khasyyah* adalah *khawf* yang bercampur dengan pengagungan, *khawf* yang didasari pada pengetahuan terhadap sesuatu yang ditakuti. Adapun kata *khawf* yang berasal dari akar kata *khafa* berarti takut, tetapi objek yang ditakuti itu ialah makhluk seperti harimau, ular, tsunami, gempa bumi, hantu, dan lain-lain, seperti disebutkan dalam surat Yusuf (12): 13. “Berkata Yakub; “Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedangkan kamu lengah daripadanya.” Objeknya adalah serigala. Demikian juga dalam surat al-A’raf (7): 59. “Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, ‘Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.’ Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).” Objek dari rasa takut ialah makhluk, yakni neraka. Sementara itu, kata *khasyyah* berasal dari akar kata *khasya* berarti takut, tetapi objek yang ditakuti itu ialah Sang Khalik, Allah Swt., seperti dinyatakan di dalam Alquran surat Fathir (35): 28 “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” Objek yang ditakuti dalam ayat ini ialah Allah Swt. contoh lain penggunaan kata *Khasyyah* pada surat al-Taubah (9): 18 “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah.” (QS Al-Taubah/9:18). Ayat ini juga menggunakan kata *khasya* untuk Allah Swt. Dapat dikatakan bahwa, Perbedaan kedua kosakata itu juga mengisyaratkan perbedaan sikap. Jika ingin selamat dari objek yang ditakuti dalam kata *khawf*, dengan menjauhinya. Misalnya, jika kita ingin selamat dari terkaman harimau atau tergulung tsunami, kita harus menjauhi objek itu. Semakin kita dekat, semakin kita berada dalam bahaya Sebaliknya, jika ingin selamat dari objek yang ditakuti dalam kata *khasyyah*, kita harus mendekati objek yang ditakuti itu. Jika kita menjauhi Tuhan, pasti akan celaka. Semakin kita dekat kepada Tuhan sebagai objek yang ditakuti (*khasyyah*), semakin aman. Tegasnya jika ingin selamat dari objek yang ditakuti (makhluk), jauhi objek itu. Jika ingin selamat dari objek yang ditakuti (Khalik), dekati objek itu. Lihat. Al-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufrada fi Ghariib al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), h. 498.

faktor yang dapat mengakibatkan anak menjadi lemah dan tidak berdaya. Tidak meninggalkan mereka dalam keadaan lemah, baik lemah ekomoninya, lemah ilmu pengetahuannya, lebih fisiknya, lemah mentalnya, apalagi lemah keimanannya. Orang tua dituntut menciptakan suasana yang mendukung perkembangan mental, fisik dan spiritual anak.

Akan tetapi, seringkali dalam masyarakat disekitar kita, orang tua lebih memprioritaskan kebutuhan fisik anak, daripada kebutuhan psikis dan spiritualnya, sehingga anak kehilangan figur dan teladan dalam hidupnya. Rumah sekedar tempat *transit* saja seperti terminal. Rumah hanya tempat tidur sesaat saja seperti hotel. Orang tua putus komunikasi dengan anaknya. Walaupun berada dalam satu rumah, semua pihak baik orang tua maupun anak sibuk dengan urusannya masing-masing. Pekerjaan membelenggu mereka. Tidak ada lagi tegur sapa. Rumah sepi seakan tidak berpenghuni. Itulah rumah seperti kuburan. Maka, kewajiban orang tua mengembalikan fungsi rumah seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupan rumah tangga beliau. Rumah difungsikan sebagai masjid, yang didalamnya dibaca Alquran dan tempat beribadah, kesejukan akan terasa menyelimuti tempat itu. *Barakah* bacaan Alquran akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Rumah dikembalikan fungsinya sebagai madrasah, yakni pusat pembelajaran. Belajar tidak difokuskan didalam sekolah, madrasah atau perguruan tinggi saja. Namun, pembelajaran bersifat simultan dan berkelanjutan. Orang tua mengawal proses Pendidikan anaknya didalam rumah. Ruang baca dan literasi disiapkan dipojok ruangan rumah walau tidak luas, agar menumbuhkan minat dan keinginan untuk selalu membaca dan menginternalisasi nilai Alquran dalam kehidupan. Rumah difungsikan sebagai tempat kembali bagi seluruh anggota keluarga, sehingga mereka merasa nyaman dan tenang berada didalamnya. Rumah juga difungsikan sebagai benteng pertahanan yang kokoh. Sekokoh kapal Nabi Nuh As. Sekuat kediaman Sayyidah Asiyah. Seheboh apapun pengaruh negatif diluar, tidak banyak memberikan dampak berarti bagi penghuni rumah itu. Rumah yang dibangun diatas pondasi ketaqwaan kepada Allah Swt. Demikian diisyaratkan dalam tafsir Sya'rawi menjelaskan: ⁴

⁴ Muh}ammad Mutawalli al-Sha'ra'wi>, *Tafsir al-Sha'ra'wi>* (Mesir: Da'r al-Nu'r li T{ab'i wa al-Tawzi>', 2010), IV, h. 38.

فَالَّذِينَ يَتَّقُونَ اللَّهَ فِي الذَّرِّيَةِ الضَّعِيفَةِ يُضْمِنُونَ أَنَّ اللَّهَ سَيَرْزُقُهُمْ بِمَنْ يَتَّقِي اللَّهَ فِي ذُرِّيَّتِهِم
الضَّعِيفَةِ

Maka orang-orang yang takut kepada Allah (meninggalkan) keturunannya dalam keadaan lemah, maka mereka akan mendapatkan jaminan bahwasanya Allah akan memberikan rizki kepada mereka karena rasa takut orang tua mereka kepada Allah meninggalkan keturunan yang lemah

Dalam artikel ini, penulis memilih kisah Luqman yang disebutkan dalam surat Luqman. Kisah Luqman sangat insipitarif dan sarat dengan nilai dan teladan, bagaimana pendekatan orang tua dalam mendidik putranya. Yang kemudian akan dikaitkan dengan perkembangan keilmuan saat ini, khususnya ilmu pedagogik dan humaniora. Diharapkan kajian yang disajikan akan lebih bersifat interkoneksi, dalam upaya internalisasi nilai Qur’ani dalam realitas kehidupan setiap hari.

Anak dan Hak-Haknya dalam Alquran

Term “anak” dalam Alquran disebutkan dalam istilah yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Kadang Alquran menyebutnya *walad* hingga 65 kali, jika yang dimaksud anak biologis. Dilain ayat, disebut *ibn* hingga 161 kali, yang mengandung makna anak biologis atau anak dalam pengertian *majazi*. Adapula penyebutan dengan menggunakan term *sibya*, *ifl* dan *dzurriyyah*.

Ditemukan berbagai ayat secara tegas memosisikan anak, agar orang tua memberikan hak-hak anaknya dengan baik. Sebagaimana disebutkan bahwa Anak sebagai amanah yang harus ditunaikan (surat al-Anfal (8): 27-28), Anak sebagai janji orang tua akan mendidiknya (QS. al-Maidah: 1, QS. Al-Isra’ (17): 34 dan QS. al-Ra’d (13): 19-24. Ancaman Allah yang tidak mendidik anak dengan baik (QS. al-Isra’ (17): 24). Mendidik anak sesuai dengan fitrahnya (QS. al-Rum: 30), mendidik anak sepanjang masa (QS. Al-Hijr: 99), bersungguh-sungguh mendidik anak (QS. Hud: 63).

Sebaliknya, larangan keras memperlakukan anak semena-mena, apalagi perlakuan kasar yang bersifat psikis maupun fisik. Dilarang juga memosisikan anak sebagai modal capital, mengeruk keuntungan yang bersifat bendawi. Akibatnya, anak dieskloitasi menjadi mesin pencetak uang tanpa memperdulikan hak akan. Seperti meminta-

minta dibahu jalan raya atas perintah orang tuanya. Selain anak akan terancam keselamatan jiwanya, orang tuanya telah merampas hak anak untuk mendapat pendidikan yang mapan, dan mengajari hal yang tidak benar, yakni mengemis. Atau, anak diikutkan dalam lomba-lomba audisi yang menyita waktu dan tenaganya. Akibatnya, anak tidak mengikuti pelajaran dalam kelas dalam waktu yang lama. Disamping itu akan mewariskan sikap bangga diri dan sombong, jika menang dalam perlombaan.

Alquran menjelaskan 5 tipologi anak, diantaranya ;

1. Anak sebagai Amanah (QS. Al-Anfal: 27)

Pakar Bahasa Arab, Ibn Faris menyebutkan kata Amanah secara semantik berarti *Suku>n al-Qalb*, yakni tenangnya hati.⁵ Dalam konteks keluarga, dapat difahami bahwa seorang yang membangun rumah tangga akan merasa tenang hatinya, jika telah mempunyai anak dari ikatan pernikahan. Dengan hadirnya anak pula, makin mesra dan harmonis kehidupan suami istri. Berarti anak adalah amanah. Lawan amanah adalah khiyanah. Sebagai titipan diamanahkan kepada manusia, maka tidak boleh dikhianati. Dalam arti, anak adalah titipan. Anak adalah titipan. Seperti halnya amanah lainnya, seorang yang telah diamanahi anak harus mendidik, merawat dan memperhatikan perkembangan anaknya, baik fisik, psikis, mental maupun spiritualnya dengan sebaik-baik pendidikan. Kaitannya dengan Amanah, Allah Swt. berpesan ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Dalam riwayat yang agak panjang, ibn Kathir menukil riwayat asbabun nuzul ayat ini dalam kitabnya. Abdurrozzaq bin Abu Qatadah dan juga al-Zuhri mengatakan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang sahabat yang bernama Abu Lubabah ibn Abd. Al-Mudzir saat Rasulullah Saw. mengutusnyanya kepada Bani Quraidzah untuk

⁵ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah* (Beirut: Dar Ihyay al-Turath al-Arabi, 2001), h. 71.

menyampaikan pesan beliau, agar mereka tunduk kepada hukum Rasulullah Saw. Kemudian Bani Quraidzah meminta saran dari Abu Lubabah, yang kemudian ia mengisyaratkan dengan tangannya kearah tenggorokannya, yang bermaksud disembelih, yakni hukuman mati. Kemudian Abu Lubabah sadar, bahwa ia telah berbuat khianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, ia bersumpah tidak akan makan hingga mati, atau Allah menerima taubatnya. Lalu ia pergi ke masjid Madinah, dan mengikatkan dirinya disalah satu tiang masjid. Ia tinggal seperti itu dalam 9 hari hingga tidak sadarkan diri karena lelah. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai petanda bahwa taubatnya Abu Lubabah diterima oleh Allah Swt. kemudian orang-orang datang menyampaikan berita gembira kepadanya, bahwa taubatnya telah diterima oleh Allah. Mereka ingin melepaskan ikatannya, namun Abu Lubabah menolak dan bersumpah tidak akan melepas ikatannya kecuali Rasulullah Saw. akhirnya Rasul sendiri yang melepas ikatannya, lalu Abu Lubabah berkata; “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kau telah bernadzar bahwa seluruh hartaku akan kau habiskan untuk sedekah. Lantas Rasulullah Saw, bersabda kepadanya ; cukuplah bagimu dengan menyedekahkan sepertiga darinya.”⁶

Dalam hadis lain, Rasul juga mengingatkan, bahwa “*Jika amanah itu disia-siakan, tunggulah saat kehancuran .*” (HR. Al-Bukhari)

Berdasarkan hadis diatas, maka menyia-nyiakan amanah diantaranya anak, dengan tidak memberikan hak-haknya seperti pendidikan, asupan makanan dan minuman, bahkan menelantarkannya, sama artinya ia telah menggali lubang kehancurannya sendiri. Sebab, seluruh amanah dan titipan akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah kelak. Dapat dipastikan, dirinya akan menyesal saat melihat seorang anak – dengan izin Allah Swt. – mampu memberikan pertolongan kepada orang tuanya. Disaat yang sama, juga haruslah difahami bahwa anak adalah titipan. Jika

⁶ Abu> al-Fada>' ibn Kathi>r al-Dimsaqi, *Tafsi>r al-Qur'an al-Adhim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), II/h. 41

suatu saat diminta oleh Allah Swt. maka dirinya haruslah ikhlas memberikan kepada yang Maha Memiliki.

Kewajiban orang tua menyiapkan segala fasilitas dan kemudahan, dalam rangka membantu anak untuk berkembang. Anak memiliki dunianya, demikian juga orang tua. Maka, tidak menjadi bijak seandainya orang tua menguasai seluruh kehidupan anak secara total. Beri ruang anak untuk berekspresi dan mengaktualisasikan dirinya. Orang tua bisa memosisikan dirinya tidak selalu didepan, bisa disamping sebagai pendampingnya, atau dibelakang memberikan motivasi kepada anaknya, agar tidak cepat puas atau sebaliknya anak berputus asa.

2. Anak sebagai fitnah dan ujian (QS. Al-Taghabun : 15)

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah fitnah (cobaan bagimu). Disisi Allah-lah pahala yang besar.*”

Ayat senada juga dapat ditemukan dalam surat Anfal: 28, “Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah ujian.”

Secara Bahasa, kata fitnah berasal dari kata *fatana-yatuhu*, yang berarti memanasi emas atau memasukkan emas kedalam api untuk menguji kadar keasliannya.⁷ Berdasarkan makna ini, *fitnah* sering diartikan ujian (*al-imitih>}{an*) yang dimaksudkan untuk menguji sejauhmana orang tua memperlakukan anaknya. Makna ujian juga ditemukan dalam memaknai surat al-A’raf: 155.

Yang perlu dicatat, fitnah jangan dimaknai seperti penggunaan fitnah dalam Bahasa Indonesia, yakni perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang).⁸ Atau yang lebih viral

⁷ Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>, *Mafa>ti>h>{ al-Ghayb* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1991), IV/h. 135.

⁸ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), 2016 (online). Available at : <http://kbbi.web.id/fitnah> (diakses, 16 Agustus 2019).

dengan istilah hoaks dan pencemaran nama baik. Sebab, makna yang diinginkan dalam perspektif Alquran, bukan makna kata tersebut yang sudah menjadi Bahasa Indonesia.

Dalam perspektif Al Quran, anak yang berfungsi sebagai perhiasan hidup dan permata hati, sesungguhnya ujian bagi orang yang beriman. Nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia harus disikapi secara proposional, sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Sebab estakologis (keahiratan) nikmat akan diminta pertanggungjawabannya kelak dihadapan Tuhan. Dengan nikmat anak, sang orang tua di uji oleh Allah Swt, apakah sang orang tua membawanya menuju jalan neraka atau jalan ke surge. Bila orangtua tidak membina anaknya sesuai dengan peraturan Allah, maka di Akhirat nanti orang tua akan menyesal. Merasakan siksaan akibat lalai dalam membina anak-anaknya.

Oleh karena anak adalah ujian, maka dalam membina dan menyayangi anak-anak hendaknya jangan melupakan kita dari mengingat Allah, seperti melakukan shalat, menunaikan zakat, haji , baca Al Qur'an dan sebagainya. Firman Allah, “janganlah sampai harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah.” (QS. 63.9)

Sebagai ujian anak juga berfungsi sebagai amanah bagi orang tua. Dalam kedudukannya sebagai amanah, anak harus diarahkan kepada kehidupan yang positif dan bermanfaat serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral agamis. Anak hendaknya tidak digiring kepada wacana kehidupan yang negatif, seperti pakaian yang membuka aurat, kebudayaan bebas, budaya materialism, kosumerisme, dan sebagainya.⁹

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya, seperti pembinaan agamanya khususnya dalam tataran kemampuan beribadah dan membaca Al Quran, demikian pula pembentukan Akhlaknya, pendidikannya dan persiapan masa depannya, serta kemaslahatan lainnya.

⁹ Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>, *Ma>fa>ti>b* } IV/h. 139.

3. Anak sebagai zinah

Alquran memandang anak juga sebagai zinah (hiasan) dalam kehidupan keluarga. Kehadiran anak di harapkan akan memperindah kehidupan keluarga. Alangkah indahnya jika suatu keluarga dianugerahi anak yang mampu menjadi penyejuk jiwa (Qurrata A'yun) dan mampu berbakti kepada orang tuanya. Agaknya pasangan suami istri jika belum di anugerahi anak oleh Allah Swt., ia merasakan kehidupannya belum sempurna. Sebab, belum ada generasi yang bisa meneruskan keturunannya. Allah berfirman QS. Ali Imran : 14

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمُنَاقَبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Dalam *al-Tafsi>r al-Kabi>r* disebutkan, Allah menjadikan dalam diri manusia dihiasi rasa cinta kepada istri dan anak karena terdapat hikmah, diantara yakni untuk mewujudkan keturunan. Jika hal itu tidak ada, niscaya akan terjadi keterputusan keturunan (*Inqit>a>' al-Nas*).¹⁰ Jika didalam diri manusia tidak dihiasi oleh Allah dengan rasa cinta untuk memiliki anak (al-Banin), niscaya generasi manusia akan berhenti, dan misi kekhalifahan dimuka bumi dapat dipastikan akan punah selamanya.

4. Anak sebagai *Aduww* (musuh)

Kata *Aduww* disebutkan 23 kali dalam Alquran, dalam kamus *Maqa>gis* nya, ibn Faris menyebutkan kata *Aduww* dapat dimaknai melewati sesuatu yang semestinya tidak

¹⁰ Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>, *Maqa>ti>b* VI/h. 298.

dilewati, berbuat aniaya (zalim) atau mengidap penyakit menular.¹¹

Dalam Alquran, kata aduww yang berarti musuh biasanya dinisbatkan kepada setan, iblis, orang kafir, dan anak. Salah satu ayat yang menyebutkan bahwa anak berpotensi menjadi musuh orang tuanya adalah firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhatiilah-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi mereka (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al-Taghabun : 14)

Hendaknya, pola asuh orang tua terhadap anaknya bersifat holistik dan interkonektif. Dalam arti, memperhatikan seluruh potensi anak, sebab anak memiliki minat, kecenderungan dan potensi yang dibawahnya sejak lahir. Tidak ada anak yang bodoh, hanya cara memproses informasi yang berbeda diantara anak. Setiap anak dilahirkan cerdas dan baik. Setiap berhak untuk memilih dan patut untuk diapresiasi. Mindsight orang tua harus dibangun untuk selalu optimis dalam mendidik anaknya. Anak merupakan *wahbah* (pemberian) dari Allah Swt. harus selalu dirawat, dan memberikan sebaik-baik Pendidikan.

Namun, jika Pola asuh orang tua terhadap anak yang keliru, akan menyebabkan bumerang baginya. Sangat mungkin anak menjadi musuh baginya. Seperti pola asuh otoriter, pola asuh permisif (memanjakan), pola asuh abai akan selalu membekas dalam diri anak. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. mengingatkan bagi orang tua untuk menjauhi sikap *Dayyuth*. Dalam sebuah hadits yang

¹¹ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis* h. 181.

diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah Saw. bersabda : ¹²

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ، وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ،
وَالدَّيُّوتُ

“Ada tiga golongan manusia yang tidak akan dilihat oleh Allah (dengan pandangan kasih sayang) pada hari kiamat nanti, yaitu: orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, perempuan yang menyerupai laki-laki, dan *al-dayyuth*”

Makna *al-Dayyuth* adalah sosok suami atau bapak yang membiarkan terjadinya perbuatan buruk dalam keluarganya. Inilah orang tua bisu, yang tidak berdaya melakukan apapun untuk menyelamatkan anak maupun istrinya dari panasnya api neraka.

Ancaman keras terhadap perbuatan ini yang disebutkan dalam hadits di atas adalah sangat wajar jika kita mengamati dampak buruk yang ditimbulkan oleh perbuatan ini. Karena perbuatan ini di samping akan berakibat merusak agama seseorang, juga akan merusak agama dan akhlak anggota keluarganya. Adapun kerusakan bagi agama seseorang, karena perbuatan ini akan menghilangkan atau minimal melemahkan sifat ghirah (kecemburuan karena kebaikan dalam agama), yang merupakan pendorong kebaikan dalam diri seorang hamba.

Lawan *Dayyuth* adalah *al-gayur*, yaitu orang yang memiliki kecemburuan besar terhadap keluarganya sehingga dia tidak membiarkan mereka berbuat maksiat. Ancaman keras dalam hadis ini menunjukkan bahwa perbuatan ini termasuk dosa besar yang sangat dimurkai oleh Allah Ta’ala, karena termasuk ciri-ciri dosa besar adalah jika perbuatan tersebut diancam akan mendapatkan balasan di akhirat nanti,

¹² Ah}mad ibn Shu’ayb al-Khurasani>, *Sunan al-Nasa>’i>* (Beirut : Da>r al-Fikr, 1999), no. 2562, III, h. 189. Lihat juga Musnad Ahmad, II/h. 134 dan lain-lain.

baik berupa siksaan, kemurkaan Allah ataupun ancaman keras lainnya.

Dari kisah Nabi Nuh As. kita dapat belajar, bahwa beliau tidak pernah kehilangan harapan menyelamatkan anaknya dari bencana. Terus membimbing dan mengarahkan kejalan yang benar. Sampai batas kemampuan manusia dan terpisahkan oleh gelombang yang tinggi. Doa keselamatan mengalir dari lisan beliau, memohon kepada Allah Swt. agar mengampuni keingkarn putranya. Allah lantaran berfirman kepadanya ; *Innahu laysa min ablik innahu amalun ghayr sholih* (sungguh dia (putramu) bukanlah termasuk keluargamu, sungguh ia telah melakukan perbuatan yang tidak baik). Artinya, orang tua harus selalu menumbuhkan rasa optimisme di dalam dirinya dalam mendidik anaknya. Bagaimanapun kondisi dan keadaan mereka, hingga kematian memisahkan keduanya.

5. Anak sebagai permata hati (Qurrata A'yun)

Harapan orang tua terhadap anaknya, menjadikan mereka sebagai penyejuk hati (Qurrata A'yun) yang dapat memberikan kemanfaatan kepada mereka baik di dunia, lebih-lebih di akhirat kelak. Allah Swt. berfirman surat al-Furqan : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمَتَّقِينَ
إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata ; Ya 'Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Ciri orang yang beriman adalah memiliki doa dan harapan kepada Allah. Do'a dalam ayat di atas seringkali di hajatkan oleh lisan seorang muslim, khususnya setelah menunaikan sholat. Do'a dan harapan tidak akan serta merta di kabulkan oleh Allah Swt. jika di ikuti oleh usaha maksimal mengedukasi anak secara bertahap. Hasil pendidikan akan maksimal, jika terjadi kerjasama yang baik oleh seluruh elemen, khususnya lembaga pendidikan, rumah dan lingkungan. Sinergisitas dan saling mendukung menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Di bagian ujung dari ayat diatas ditutup dengan do'a :
 “*jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*” Ini memberi isyarat bahwa pelaku pendidikan seperti orang tua, guru, para kiai dan tokoh agamawan harus mampu menjadi teladan dan pemimpin bagi seluruh peserta didiknya. Berada di depan menjadi dan memberikan contoh yang baik. Sebab, keluhan saat ini minimnya pemimpin yang *di gugu* dan *di tiru*. Pemimpin hanya sebatas tontonan, bukan menjadi tuntunan. Orang tua harus mengambil peran konkret, yakni menjadikan dirinya contoh yang layak bagi anaknya. Dapat juga dimaknai harapan tanggungjawab orang tua tidak hanya di batasi dalam kehidupan keluarga saja, namun juga memberikan kemanfaatan bagi masyarakat dan lingkungan dimana mereka berada. Imam bagi orang yang bertakwa, adalah harapan orang tua terhadap anaknya. Agar anaknya memberikan bimbingan dan *indza>r* (peringatan) bagi orang yang berada di sekelilingnya. Agar anaknya memiliki kepribadian yang sempurna, memiliki karakter yang baik (akhlaq mulia) dan hidupnya bermanfaat bagi orang lain. Inilah yang disebut oleh Rasulullah Saw. sebagai *Khayr al-Nas* dalam hadisnya ;

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُ
 النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”

Analisa Penafsiran Kisah Luqman

1. Menanamkan ketauhidan yang benar

Wasiat terpenting Luqman kepada putranya tersurat dalam ayat :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada putranya, diawaktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman: 13)

Dalam kitab tafsirnya, Ibn Kathir mengatakan maksud bertauhid yang benar, yaitu menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun. Dia memberikan kepada putranya sesuatu yang utama untuk diketahui. Lalu ia mengingatkan putranya akan bahaya syirik dengan menyitir ayat, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang nyata.¹³

Selanjutnya, Ibn Kathir menuturkan hadis berkaitan dengan ayat diatas, hadis yang di riwayatkan oleh imam al-Bukhari berkata, “ Dari Abdullah ra. Berkata ; ketika diturunkan ayat, *Alladzi>na a>manu> wa lam yalbisu> i>ma>nahum bizulm* (orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan keimanan mereka dengan kedzaliman), maka kami bertanya kepada Nabi Saw. “Wahai Rasulullah, bagaimana kami tidk zalim terhadap diri kami sendiri? Nabi Saw menjawab, “Bukan kezaliman biasa seperti yang kalian maksudkan.” Maksud dari potongan ayat, *wa lam yalbisu> i>ma>nahum bizulm* (orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan keimanan mereka dengan kedzaliman), adalah tidak mencampuradukkannya dengan kemusyrikan. Bukankah kalian telah mendengar ucapan Luqman kepada putranya, *Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang nyata*.¹⁴

Pendidikan pertama dan utama adalah bekal primer dan bersifat transenden, yakni penanaman akidah yang benar. Dengan tauhid yang benar, ia memahami dirinya di hadapan Allah Swt. dapat memosisikan dirinya dengan baik. Menjalani kehidupan sesuai dengan tujuan utama Allah Swt. menciptakannya. Dengan iman yang kokoh, eksistensinya langkah kakinya selalu berada dalam koridor *manhaj* syariat yang benar. Apa yang di yakiniya harus di buktikan dalam perilaku setiap harinya agar tidak terjangkiti sikap *nifaq*. Itulah mengapa saat Rasulullah Saw. di tanya tentang Islam, beliau menjawabnya dengan menyebutkan rukun Islam. Namun, saat beliau di tanya tentang hakikat muslim, beliau menjawab sikap aplikatif dari pemahaman terhadap nilai agama.

¹³ Abu> al-Fada>' ibn Kathi>r al-Dimsaqi, *Tafsi>r al-Qur'an* ..., V/h. 126.

¹⁴ Ibid. V/h. 127.

Artinya, agama tidak hanya sebatas konsep tanpa makna dan prilaku, namun agama mensinergikan secara utuh dalam diri seseorang antara tiga kemampuan dasarnya, yakni kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Bahwa seorang muslim hakiki manakala tangan dan lisannya tidak memberikan ancaman dan kemudharatan bagi orang lain sesama muslim. Sabda Rasulullah Saw.

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Seorang muslim manakalah muslim yang lainnya merasa aman dari (gangguan) lisan (ucapan) dan tangannya (perbuatannya), dan (hakikat) seorang yang berhijrah adalah meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah Swt.

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. bersabda :

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا بِالْعَانِ وَلَا بِالْفَاحِشِ وَلَا بِالْبِذْيِ

“Bukanlah seorang muslim (*hakiki*) yang selalu mencela, melaknat, berbuat keji dan ankar murka.”

Banyak sekali ayat dalam Alquran yang mengaitkan secara berurutan perintah menyembah Allah Swt, dengan berbuat baik terhadap orang tua. Hal ini mengindikasikan, bahwa kedudukan mulia orang tua dihadapan Allah Swt., dan ibadah kepada Allah tidak akan sempurna, bahkan sia-sia jika tidak dibarengi dengan sikap baik terhadap orang tua (*birr al-wa>lidayn*). Jembatan yang dapat menghantarkan kepada ridha Allah adalah ridha orang tua.

Penanaman akidah bisa melalui jalur kultur dan kebiasaan seperti ziarah ke makam orang-orang shali yang menjadi tradisi Nahdiyyin khususnya. Adalah upaya untuk mendekatkan kepada Allah Swt. dengan menanamkan rasa mahabbah terhadap ulama', dan mendoakan sebagai ekspresi rasa syukur atas jasa mereka saat hidup. Namun, tetap harus di ingatkan tujuan utama berziarah bukan untuk meminta kepada ruh, bukan untuk belanja kebutuhan, bukan untuk refresing atau rekreasi. Sebab, tujuan yang baik bila tidak di niati dan lakukan dengan cara yang baik, akan mengakibatkan perbuatannya sia-sia belaka

2. Sabar dalam pengawasan Allah Swt.

Sebagai hamba yang selalu mengingat Allah, Luqman sering menasehati putranya selaku sadar bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah Swt. Allah Swt. tidak akan sedetikpun lengah terhadap perbuatan hamba-Nya. Luqman menasehati putranya dituturkan dalam Alquran :

يُنَبِّئُكَ إِنَّ تَكُ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Luqman berkata, Hai Annaku, sesungguhnya jika ada (perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, dilangit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. Luqman : 16)

Ibn Kathir memberikan ilustrasi ayat ini, andaikata perbuatan seberat biji sawi itu tertimbun oleh batu, terbang ke udara, atau ditelan bumi, maka Allah akan tetap membalasnya. Sebab, tidak ada sesuatupun yang samar atau luput dari pandangan Allah Swt. sekecil apapun. Allah berfirman : “Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” Maksudnya, Allah adalah Dzat yang Maha Teliti dan pengetahuan-Nya mencakup segala sesuatu, yang sudah, sedang ada akan terjadi. Karena itu tidak ada sesuatu yang samar sama sekali bagi-Nya, meskipun ia sangat lembut dan halus. Semut yang berjalan dalam bongkahan batu hitam ditengah kegelapan malam, sangat jelas dihadapan Allah Swt.¹⁵

Setelah menanamkan bibit-bibit tauhid, Luqman mengajarkan putranya sifat Ihsan. Yakni, keyakinan saat beribadah seakan-akan melihat Allah, jika tidak mampu pada derajat ini, maka yakinlah bahwa Allah selalu menyaksikan perbuatan kita, dan selalu ada konsekwensinya. Menanamkan pada diri anak untuk bersikap hati-hati dan tidak sembrono. Sikap *ihsan* menjadi motivator seorang selalu memperbaiki amal ibadah, dan tidak sekadar melakukannya hanya untuk mengugurkan kewajiban belaka. Kalaulah sholat, ia akan melakukan dengan rukun-rukunnya, mencukupi syarat, menyempurnakannya dengan sunnah dan adabnya, mengenakan pakaian yang terbaik, dilakukan diawal waktu, sebab dirinya sadar

¹⁵ Ibid. V/h. 128.

bahwa yang dihadapinya adalah Allah Swt. yang jiwanya berada dalam genggamannya.

Kata *iqamah* diartikan menegakkannya dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di balik simbol gerakan dan bacaan sholat, seperti keikhlasan, disiplin, jujur dan tawadhu'. Dengan demikian, sholat baginya adalah sistem kontrol yang efektif dan efisien mengarahkan dirinya selalu konsisten dalam kebenaran, dan mencegah sesuai kemampuannya segala bentuk kemungkaran dan kekejian.

3. Sabar menghadapi ujian

Sebagai penyeru kebenaran, Luqman mengingatkan putranya bersabar dalam menghadapi kehidupan. Sebagaimana firman Allah Swt :

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu yang termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

Nasehat Luqman kepada putranya untuk selalu bersabar adalah sesuatu yang penting bagi siapa saja. Sebab, setiap orang pasti mengalami ujian dan cobaan dalam hidupnya. Terlebih, para juru dakwah yang menyerukan kebaikan dan mencegah segala bentuk kemungkaran. Karena itu, wajar jika Luqman menasehati putranya untuk bersabar. Karena, putrannya yang akan meneruskan Luqman menyeru kebenaran.

Sabar adalah bentuk ketahanan diri. Ukuran kesabaran adalah sejauhmana seorang melakukan sesuatu dengan sikap *istiqamah*/konsisten. Nilai *Istiqamah* mulia dalam pandangan Islam. Bahkan, *istiqamah* lebih baik daripada 1000 karomah. Sebab, dibalik *istiqamah* terkandung pengorbanan, kesungguhan, tidak cepat puas dengan yang diraih, tidak cepat terpengaruh terhadap kondisi lingkungan disekelilingnya. Sehingga Allah Swt. mengapresiasi orang yang sabar dengan pahala tiada terhingga dan tidak bisa dihitung. Rasulullah Saw. pun memuji orang mukmin yang bersyukur atas segala kenikmatan, dan bersabar terhadap segala kesulitan yang alaminya. Firman Allah Swt dalam surat al-Zumar : 10

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ،
إِنَّمَا يُؤَفِّي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.

Menurut Imam Qurtubi menafsirkan bagian akhir ayat, “ Sesungguhnya yang demikian itu yang termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah),” yang mencakup pengertian kesabaran dalam melaksanakan sholat, menyeru kepada kebaikan, melarang perbuatan mungkar, dan kesabaran atas siksa dan ujian. Sebab semua itu perkara yang diwajibkan oleh Allah Swt.¹⁶

Islam mengajarkan prinsip pokok ajarannya yakni berkorban dengan segala kesabaran diri, manakala telah terucap dilisan dan kerelaan berkorban demi Allah dan Rasul-Nya maka sejatinya ia telah menanggalkan seluruh ketergantungan kecuali kepada Allah dan Rasul-Nya, meninggalkan segala sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai Tauhid, walaupun bangsa, suku, keluarga, dan anak isteri sendiri. Demikian juga firman Allah pada surat al-Taubah [9]: 111

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.

Catatan Akhir

Kisah Luqman dapat menginspirasi bagi kaum, betapa Allah Swt. memilih sosok Luqman sebagai contoh teladan. Walaupun beliau

¹⁶Abu Abd. Allah Muh}ammad ibn Ah}mad al-Ans}ari al-Qurtubi >, *al-Ja>mi’ li Ab}ka>m al-Qur’a>n* (Mesir: al-Hay’ah al-Mas}riyyah al-‘A<mmah li al-Kita>b, 1987), XIII, h. 69.

seorang budak, ykulit hitam, bibirnya tebal dan telapak kakinya pecah-pecah. Namun, Allah memuliakannya sebab akhlaqnya, bukan penampilan fisiknya. Bahkan, digelari dengan nama al-Hakim, yang bijaksana. Sebab, setiap kata yang keluar dari lisannya menjadi hikmah bagi orang yang lain. Diharapkan orang tua pun menjadi teladan bagi anaknya, karena ucapan dan perilakunya layak dijadikan contoh.

Islam memperhatikan kehidupan rumah tangga, sebab negara yang besar akan mudah meraih misinya. Jika setiap rumah mampu menciptakan kehidupan harmonis dan mampu mengembalikan rumah sesuai dengan fungsinya dengan baik sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw. Tidak berlebihan jika dikatakan cita-cita bangsa ini menjadi *Baldatun Thayyibah wa Rabb Ghafur* hanya menunggu waktu saja.

Pola asuh Luqman mendidik putranya dibangun atas dasar “Love”, dan ditopang dengan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, keadilan, kasih sayang, kejujuran serta tanggung jawab. Jika orang tua tidak lagi memperhatikan anaknya, bahkan terkesan mengabaikan hak-hak anak dan meninggalkan model pola asuh Qurani, sama saja ia sedang menggali kuburan bagi anak dan dirinya sendiri.

Daftar Rujukan

Al-Qur'an al-Karim

Al-Khurasani, Ahmad ibn Shu'ayb >, *Sunan al-Nasa'i* > (Beirut : Da'ir al-Fikr, 1999),

Al-Raghib al-Asfahani>, Abu> al-Qasim al-Husayn bin Muh}ammad, *al-Mufrada fi> Ghari>b al-Qur'an* (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah, t.th).

Ibn Kathir>, Abu> Fida>' Isma'il ibn 'Umar, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Azi>m* (Kairo: Da'ir al-Salam, 1999).

Abd. Al-Baqi, Muh}ammad Fu'ad >, *al-Mu'jam al-Mufahras fi> Alfa>d al-Qur'a>n* (Beirut: Da'ir al-Fikr, 1981).

Al-Razi>, Fakhr al-Din>, *Mafati>b al-Ghayb* (Beirut: Da'ir al-Fikr, 1991).

Ibn Fa>ris, *Mu'jam Maqa>yi>s fi al-Lughah* (Beirut: Da>r Ihya>' al-Tura>th al-Arabi>, 2001).

KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI)

Al-Sha'ra>wi, Muh}ammad Mutawalli> >, *Tafsi>r wa Khawa>tir al-Ima>m Mub}ammad Mutawalli> al-Sha'ra>ni>* (Mesir: Da>r al-Isla>m li Nashr wa al-Tawzi', 2010).